

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Pendidikan merupakan proses pembentukan manusia untuk menjadi insan yang berpengetahuan, berkemauan, dan memiliki perasaan yang halus. Sesuai dengan pasal 3 Undang-undang Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 disebutkan bahwa: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>2</sup>

Berkaitan dengan pendidikan nasional tersebut, dijelaskan bahwa salah satu tujuannya adalah membentuk watak serta peradaban bangsa. Oleh karena itu, dimana fungsi pendidikan karakter sangat diperlukan. Karena diakui atau tidak sekarang ini nilai-nilai karakter sudah memudar, seperti yang sering diberitakan diberbagai media angka kriminalitas yang kian tinggi, tawuran antar pelajar, pemerasan yang terjadi di lingkungan sekolah, anak yang merokok, dan lain-lain. Sehingga karena kurangnya nilai karakter yang ada pada anak bangsa maka pendidikan karakter diberikan melalui pendidikan sekolah atau lembaga

---

<sup>2</sup> Pemerintah RI, *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas*, (Jakarta: Asa Mandiri, 2015), hal. 53

pendidikan lainnya.<sup>3</sup> Selain itu, pendidikan di Indonesia saat ini masih berorientasi pada aspek kognitif yang menyebabkan kurangnya aspek afektif dan moral pada anak bangsa. meskipun memang tidak sepenuhnya diabaikan oleh lembaga pendidikan, hal tersebut membuktikan bahwa institusi pendidikan Indonesia masih gagal dalam membina karakter serta akhlak mulia.<sup>4</sup> Aspek afektif pada anak seharusnya diperhatikan secara penuh, karena orientasi dari afektif tersebut mengarah pada karakter pada anak. Jika tidak diperhatikan secara penuh akan dapat membentuk karakter anak yang kurang baik. Kuatnya karakter ialah pondasi yang membuat manusia dapat hidup bersama dengan damai dan membuat dunia yang penuh kebajikan dan kebaikan serta bebas dari tindakan tak bermoral dan kekerasan.<sup>5</sup>

Ada beberapa nilai-nilai pembentukan karakter berdasarkan kajian empirik Pusat Kurikulum ialah religius, toleransi, kerja keras, jujur, disiplin, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, demokratis, semangat kebangsaan, cinta damai, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, gemar membaca, tanggung jawab, peduli social, dan peduli lingkungan. Dari 18 nilai karakter tersebut terdapat karakter religius, disiplin, dan tanggung jawab yang menjadi problem anak saat ini. Dengan majunya teknologi saat ini, yang sangat memiliki pengaruh besar terutama pada anak menyebabkan dampak yang kurang baik bagi anak. Terutama masalah karakter religus, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Setiap

---

<sup>3</sup> Chairil Faif P dan Fista Damayanti, "Penerapan Model Pembelajaran Group Investigation dalam Pembelajaran Matematika untuk Membina Karakter Kreatif dan Tanggung Jawab", *Jurnal Pendidikan Matematika* 6, no. 1 (2018): 1

<sup>4</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 3

<sup>5</sup> Muclas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), hal 5

harinya banyak waktu yang digunakan anak untuk bermain gadget dibanding dengan kegiatan yang bermanfaat, akibatnya membuat anak bersifat malas dan hilang tanggung jawabnya. Lebih parah lagi apabila anak lupa dengan kewajibannya yaitu menjalankan ibadah. Menjalankan ibadah tidak tepat waktu, tidak bersungguh-sungguh, dan semaunya sendiri. Selain itu anak cenderung memiliki gaya hidup yang tidak baik, dan biasanya terpengaruh oleh keadaan social di lingkungan hidupnya. Hal tersebut menunjukkan merosotnya karakter religius pada anak. Selain itu waktu belajar anak juga semakin berkurang, karena waktunya lebih banyak digunakan bermain gadget. Gadget bisa berpengaruh buruk terhadap anak jika tidak ada pengawasan langsung dari orang tuanya, karena pengaruh gadget ada yang positif dan ada yang negative. Kedisiplinan dan juga tanggung jawab merupakan sikap yang harus dipupuk dari kecil. Apabila telah tertanam sikap kedisiplinan dan rasa tanggung jawab yang tinggi dari kecil maka juga akan membuahkan hasil yang baik. Selain itu, masalah kereligiusan anak juga kian mengkhawatirkan akibat dari pengaruh perkembangan teknologi.

Dimana dengan adanya berbagai problem diatas, akan menjadi pecutan bagi lembaga pendidikan untuk melakukan berbagai tindakan yang tepat. Tidak kalah pentingnya adalah peran dari pendidikan di madrasah diniyah yang berkultur pendidikan agama islam. Pendidikan madrasah diniyah memiliki kekuatan untuk bisa memberikan pendidikan karakter pada peserta didik. Sehingga mampu untuk merubah dan memperbaiki karakter peserta didik menjadi manusia yang berakhlak mulia.

Adanya pendidikan madrasah diniyah berupaya untuk menunjang pendidikan agama yang ada di lembaga pendidikan umum yaitu sekolah. Eksistensi madrasah dari masa ke masa semakin diakui oleh pemerintah dan masyarakat. Sebelum lahirnya UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003, madrasah Diniyah (Madin) dikenal sebagai madrasah.<sup>6</sup> Madrasah diniyah merupakan lembaga pendidikan non formal yang memiliki ciri khas pengajaran ilmu-ilmu agama islam, seperti al-quran dan hadist, fiqih, akidah akhlak, sejarah islam, dan bahasa arab. Pengajaran yang terfokus pada pembelajaran agama tersebut di berikan kepada peserta didik atau dikenal dengan istilah santri. Sistem belajar di madrasah diniyah merupakan evolusi dari sistem belajar yang dilaksanakan di pesantren salafiyah, karena pada awalnya dalam penyelenggaraan pendidikannya dilakukan dengan cara tradisional. Adapun ciri khas untuk mempertahankan tradisi pesantren adalah mempertahankan paradigma penguasaan “kitab kuning”.<sup>7</sup> Sementara pada awalnya, sistem pembelajarannya menggunakan metode “*halaqoh*”, yaitu model belajar dimana guru duduk dilantai dikelilingi oleh santri (murid), dengan mendengarkan penyampaian ilmu-ilmu agama. Namun model halaqoh tersebut mengalami pergeseran seiring dengan perkembangan zaman. Adapun perubahan yang dilakukan dengan dari sistem *halaqoh* ke sistem klasikal.<sup>8</sup> Model pendidikan madrasah diniyah seiring perkembangan zaman

---

<sup>6</sup> Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Efisiensi Pesantren Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2013), hal 21

<sup>7</sup> Headri Amin, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2016), hal. 18

<sup>8</sup> Nuriyatun Nizah, “Dinamika Madrasah Diniyah: Suatu Tinjauan Historis,” dalam *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 11 No. 1 (2016): 187

masih bisa bersifat fleksibel dan akomodatif. Sehingga jika terjadi hal-hal yang baru langsung menyesuaikan dengan keadaan tersebut.

Sebagai lembaga pendidikan yang dinaungi oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, madrasah diniyah memiliki kurikulum tersendiri. Kurikulum sangatlah penting untuk diimplementasikan di madrasah diniyah. Karena kurikulum dipandang sebagai suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan tersebut.<sup>9</sup> Kurikulum merupakan inti dari bidang pendidikan dan memiliki pengaruh terhadap seluruh kegiatan pendidikan. Sebuah Lembaga Pendidikan tanpa adanya kurikulum tidak akan berjalan dengan baik, dan pasti akan ada masalah-masalah dalam proses pendidikannya. Mengingat pentingnya kurikulum dalam pendidikan dan kehidupan manusia, maka penyusunan kurikulum tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Penyusunan kurikulum membutuhkan landasan-landasan yang kuat, yang didasarkan pada hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang kuat dan berakibat fatal terhadap kegagalan pendidikan itu sendiri. Dengan sendirinya, akan berakibat pula terhadap kegagalan proses pengembangan manusia.<sup>10</sup> Pembentukan kurikulum dibutuhkan pondasi yang kuat, landasan yang merata, dan ahli pakar yang bijak sehingga akan menghasilkan sebuah kurikulum yang baik, menyeluruh, merata dan sesuai dengan harapan semua Lembaga Pendidikan. Landasan tentang kurikulum, khususnya pengembangan kurikulum sudah dijelaskan dalam firman Allah QS. Al-Hasr ayat 18 yang berbunyi:

---

<sup>9</sup> Soejono Trimo, *Pengembangan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Karya, 2015), hal. 158-159

<sup>10</sup> Widodo Winarso, *Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*, (Cirebon: CV. Convident, 2015), hal. 4

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّ مَتَّ لِعَدِّ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (١٨)

Artinya: “*Hai Orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*”<sup>11</sup>

Dari ayat tersebut kita dapat memaknai bahwa perintah untuk selalu bertaqwa kepada Allah SWT. Untuk hari ini dan hari besoknya. Jadi jika ditarik dalam pendidikan, pentingnya kurikulum yaitu untuk mengatur, mengelola, dan menjadikan pendidikan sebagai suatu lembaga atau instansi yang mampu merubah sistemnya menjadi lebih baik lagi dari yang sekarang ini ke masa selanjutnya.

Begitu pula dengan kurikulum yang ada di madrasah diniyah. Kurikulum tersebut sudah diselaraskan oleh pusat untuk diterapkan di madrasah diniyah, hanya saja dari daerah juga bisa membuat inovasi baru pada kurikulum yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan. Apalagi, sekarang ini di setiap madrasah diniyah juga menerapkan kurikulum yang diprogram sendiri oleh madrasah diniyah tersebut. Artinya di setiap madrasah diniyah memiliki otonom sendiri dalam pembuatan kurikulum yang intinya disesuaikan dengan kondisi geografis, social, dan lingkungan tempat madrasah diniyah berada. Maka dari itu, peran dari pengurus utama madrasah diniyah sangat diutamakan dalam pembuatan kurikulum otonom tersebut. Serta kondisi geografis, social, dan lingkungan masyarakat juga menjadi cerminan dalam penyusunan kurikulum madrasah diniyah, karena berbagai hal tersebut juga berpengaruh besar terhadap tercapainya tujuan kurikulum yang hendak dicapai. Dengan adanya kurikulum madrasah

---

<sup>11</sup> Nurul Ajima Ritonga, “Ayat-Ayat Tentang Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam”, dalam jurnal *Almufida* 11 No. 1 (2017): 172.

diniyah, proses jalannya pembelajaran dan juga mekanisme pendidikannya akan berjalan secara sistematis, terencana, guna mencapai tujuan pendidikan islam yang diinginkan.

Dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 1983 tentang Kurikulum Madrasah Diniyah dalam BAB 1 Pasal 1, menyebutkan bahwa Madrasah diniyah adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama islam, yang berfungsi terutama untuk memenuhi hasrat orang tua agar anak-anak lebih banyak mendapat pendidikan agama islam.<sup>12</sup> Dijelaskan pula, bahwa fungsi pendidikan madrasah diniyah adalah: membina perkembangan kepribadian anak, memberi tuntunan dan pembinaan kesejahteraan anak, memberi pendidikan agama pada anak, membantu rumah tangga atau keluarga untuk memenuhi kebutuhan anaknya, membantu meningkatkan serta memajukan keluarga dan masyarakat, membantu peningkatan pendidikan agama pada sekolah umum, dan memberi pendidikan dan tututan kepada anak dalam halkependudukan dan lingkungan hidup.<sup>13</sup> Sudah dijelaskan dalam peraturan tersebut bahwa Pendidikan madrasah diniyah memang memiliki program yang bermutu demi tercapainya Pendidikan islam yang sesuai dengan tuntutan zaman.

Masalah seperti di atas juga terjadi di Madrasah Diniyah At-Taqwa Desa Buntaran Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung yang bertempat di Dusun Jatisari Desa Buntaran Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung Provinsi Jawa Timur 66293, Indonesia. No telepon 085784768820 facebook <https://m.facebook.com/pages/category/Education/Madrasah-Diniyah-At-Taqwa->

---

<sup>12</sup> Departemen Agama Islam RI, *Kurikulum Madrasah Diniyah Ulya*, 1983/1984, hal. 1-3

<sup>13</sup> *Ibid.*, hal. 15-1

[1149970925162445/](#).<sup>14</sup> Madrasah diniyah ini merupakan satu-satunya madrasah diniyah di Desa Buntaran yang cukup berkembang dan bisa dikatakan madrasah diniyah yang maju. Madrasah diniyah at-Taqwa ini sudah memiliki ratusan santri dari berbagai desa sekitar dan yang paling banyak adalah santri dari desa Buntaran sendiri. Madrasah Diniyah yang berdiri pada tahun 2010 ini, dalam perkembangannya mengalami kemajuan dengan adanya berbagai sarana dan prasarana serta fasilitas yang menunjang pembelajaran santri. Disamping itu, Madrasah Diniyah ini juga disebut dengan madrasah diniyah semi pondok pesantren.<sup>15</sup> Dibawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia, Madrasah Diniyah At-Taqwa menjadi lembaga pendidikan non formal yang mampu mendidik, membimbing, dan mengarahkan peserta didiknya untuk menjadi insan kamil. Meskipun juga ada beberapa kendala dalam penanganan peserta didik atau santri-santrinya. Seperti permasalahan karakter yang telah dijelaskan diatas. Permasalahan karakter memang tidak bisa lepas oleh peran dari Lembaga Pendidikan, baik Pendidikan formal maupun non formal. Karena berkaitan dengan karakter pastinya menyangkut terhadap peserta didik. Beberapa permasalahan yang mendasar adalah tentang beberapa nilai-nilai karakter pada kajian empirik karakter anak yaitu tentang kedisiplinan, tanggung jawab, dan nilai religius santri. Ketiga karakter tersebut menjadi permasalahan utama yang terjadi di Madrasah Diniyah At-Taqwa ini. Banyak santri yang sering membolos, izinnya berangkat mengaji tetapi tidak datang ke madrasah diniyah melainkan bermain ke

---

<sup>14</sup> Observasi di Madrasah Diniyah At-Taqwa pada tanggal 8 November 2021, pukul 19.40 WIB

<sup>15</sup> Wawancara dengan Ibu Goni'atun Nikmah pada tanggal 8 November 2021, pukul 20.00 WIB

rumah teman. Ada juga santri yang izin tidak masuk tetapi buktinya malah mereka bermain dengan teman. Banyak juga santri yang datang terlambat, tidak berseragam sesuai dengan ketentuan, sering bermain sendiri saat pembelajaran berlangsung, santri yang tidak membawa kitab pelajaran sesuai dengan jadwal, santri yang kitab-kitabnya tidak terisi penuh materi pelajaran yang sudah disampaikan oleh guru, shalat dengan tidak khusyu' atau sambil bergurau dengan teman, dan masalah-masalah lainnya yang muncul.

Menilik dari berbagai problem serta gambaran pemecahan masalah diatas, peneliti memiliki ketertarikan untuk melaksanakan penelitian di madrasah diniyah At-Taqwa Desa Buntaran Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung. Karena dianggap pantas dan patut untuk dilakukan penelitian di madrasah diniyah tersebut sehingga bisa menghasilkan penelitian yang relevan dengan perkembangan zaman. Peneliti akan mengkaji pengembangan kurikulum yang berperan dalam meningkatkan karakter santri. Maka dari itu, peneliti akan mengangkat judul penelitiannya yaitu "*Pengembangan Kurikulum Madin untuk Meningkatkan Karakter Santri Di Madrasah Diniyah At-Taqwa Desa Buntaran Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung*" yang akan dijadikan bahan untuk skripsi.

## **B. Fokus Penelitian**

Dari pemaparan konteks penelitian diatas, peneliti menjabarkan beberapa pertanyaan yang menjadi fokus atau pokok kajian penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Bagaimana pengembangan kurikulum madin untuk meningkatkan karakter religius santri Madrasah Diniyah At-Taqwa Buntaran Rejotangan Tulungagung?
2. Bagaimana pengembangan kurikulum madin untuk meningkatkan karakter disiplin santri Madrasah Diniyah At-Taqwa Buntaran Rejotangan Tulungagung?
3. Bagaimana pengembangan kurikulum madin untuk meningkatkan karakter tanggung jawab santri Madrasah Diniyah At-Taqwa Buntaran Rejotangan Tulungagung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pokok kajian atau fokus penelitian diatas maka tujuan yang akan dicapai adalah:

1. Untuk menjelaskan pengembangan kurikulum madin untuk meningkatkan karakter religius santri Madrasah Diniyah At-Taqwa Buntaran Rejotangan Tulungagung.
2. Untuk menjelaskan pengembangan kurikulum madin untuk meningkatkan karakter disiplin santri Madrasah Diniyah At-Taqwa Buntaran Rejotangan Tulungagung.
3. Untuk menjelaskan pengembangan kurikulum madin untuk meningkatkan karakter tanggung jawab santri Madrasah Diniyah At-Taqwa Buntaran Rejotangan Tulungagung.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai wacana pengetahuan dan juga sebagai agen perubahan. Kegunaan penelitian ini mencakup kegunaan teoritis dan kegunaan praktis. Diantara kegunaan tersebut adalah:

##### **1. Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dalam bentuk sumbangsih pengetahuan dan keilmuan serta bisa menjadi rujukan atau bisa juga pembanding penelitian dengan tema yang sama yaitu mengangkat pengembangan kurikulum madrasah diniyah untuk meningkatkan karakter santri.

##### **2. Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan juga mampu memberikan sumbangsih daya cipta, yaitu:

###### **a. Bagi Madrasah Diniyah**

Bisa dijadikan gambaran atau konsep dalam melakukan sistem Pendidikan non formal agar tercapai tujuan madrasah diniyah yang sesuai dengan harapan semua orang.

###### **b. Bagi Kepala Madrasah Diniyah**

Bisa dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam pengelolaan madrasah diniyah agar tercipta madrasah diniyah yang berkompeten dan berkualitas dan tetap berlandaskan keagamaan.

c. Bagi Guru atau Ustadz

Menjadi referensi atau gambaran dalam melaksanakan kurikulum baru sehingga tercipta santri-santri yang berakhlakul karimah, berkompeten, dan berkualitas.

d. Bagi Peserta Didik atau Santri

Bisa menjadi renungan dan pembelajaran agar para peserta didik menjadi manusia-manusia yang berakhlakul karimah, memiliki karakter yang baik, dan senantiasa menaati peraturan di Lembaga Pendidikan terutama Madrasah Diniyah.

e. Bagi peneliti selanjutnya

- 1) Menambah wawasan pengetahuan tentang pelaksanaan pengembangan kurikulum untuk membina akhlak santri.
- 2) Bisa dijadikan bahan perbandingan penelitian bagi peneliti lain untuk mengkaji topik penelitian yang sama.

## **E. Penegasan Istilah**

Untuk memperoleh gambaran yang jelas, menghindari kesalah pahaman, dan memberikan batasan istilah dalam proposal yang berjudul **“Pengembangan Kurikulum Madin untuk Meningkatkan Karakter Santri di Madrasah Diniyah At-Taqwa Desa Buntaran Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung.”** Terdapat dua penegasan yaitu penegasan konseptual dan penegasan operasional. Untuk lebih jelasnya adalah sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Pengembangan Kurikulum

Kurikulum adalah seluruh kegiatan yang dilakukan oleh sekolah untuk memberikan pengalaman belajar siswa. Artinya kurikulum tidak hanya sebatas isi atau materi pelajaran yang harus dikuasai siswa, tetapi juga memuat hal-hal lain yang dipandang dapat mempengaruhi proses pencapaian tujuan pendidikan atau pembentukan siswa sesuai yang diinginkan.<sup>16</sup> Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu standar Nasional Pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.<sup>17</sup> Maka dari itu, pengembangan kurikulum menjadi suatu bentuk inovasi atau pembaharuan sistem kurikulum sehingga terbentuk sistem pendidikan baru guna mencapai tujuan yang sama tetapi lebih mendalam dan sesuai target yang diinginkan. Pengembangan ini bisa berupa bentuk baru dari sistem kurikulumnya maupun bisa berupa lanjutan sistem yang ada tetapi *diupgrade* menjadi lebih baik lagi.

b. Madin (Madrasah Diniyah)

Madrasah diniyah adalah salah satu lembaga pendidikan keagamaan yang diharapkan mampu secara menerus dapat memberikan pendidikan keagamaan yang tidak terdapat atau tidak terpenuhi di sekolah-sekolah umum. madrasah diniyah merupakan lembaga pendidikan turunan dari pesantren atau yang sering disebut dengan sekolah sore.<sup>18</sup> Pendidikan dalam madrasah diniyah bertujuan untuk mendidik anak agar memiliki

---

<sup>16</sup> Syaifuddin Sabda, *Pengembangan Kurikulum (Tinjauan Teoritis)*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), hal. 25-26.

<sup>17</sup> A. Heris, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI: Jakarta, 2012), hal. 233.

<sup>18</sup> Zahrotul Khusna, *Pengaruh Pendidikan Madrasah Diniyah dan Orang Tua Terhadap Karakter Anak (Studi Kasus di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Dukuh Jetis Desa Sangubanyu Kecamatan Bawang Kabupaten Batang)*, (Salatiga: Academia, 2014), hal. 33.

karakter yang baik khususnya karakter pribadi masing-masing anak berdasarkan ajaran syariat islam, termasuk pendidikan akhlak.

c. Meningkatkan

Meningkatkan merupakan suatu usaha atau tindakan yang dilakukan terhadap individu atau kelompok terhadap suatu hal agar menjadi yang lebih baik.

d. Karakter

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, serta merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berucap, dan merespon sesuatu. Sedangkan menurut kamus psikologi, karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, dan biasanya berkaitan dengan sifat-sifat yang relative tetap.<sup>19</sup>

Terdapat 18 nilai-nilai karakter yang ditanamkan kepada diri manusia agar menjadi manusia yang berakal, berakhlak, dan berbudi pekerti. Diantara 18 butir nilai karakter tersebut yang menjadi pokok terpenting adalah nilai religius, disiplin, dan tanggung jawab. Berdasarkan kementerian Pendidikan Nasional, religius merupakan aspek pertama yang tercantum dalam 18 nilai karakter yang dikembangkan di Indoensia. Menurut Mohamad Mustari adanya nilai religius dapat ditunjukkan oleh pikiran, perkataan, dan tindakan-tindakan seseorang yang diupayaan

---

<sup>19</sup> Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari*, (Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2017), hal. 1

selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agamanya.<sup>20</sup> Dalam kaitannya dengan religius, budi pekerti pun juga sangat lekat dengan nilai religius. Religius masuk ke dalam dimensi agama, dimana agama merupakan salah satu sumber nilai yang harus dikembangkan.

Disiplin dan tanggung jawab merupakan dua karakter yang saling mendukung. Menurut Fathurrohman kedisiplinan merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.<sup>21</sup> Menurut Rochmah tanggung jawab sebagai sebuah substansi yang bersifat kodrati artinya karakter yang secara alami menjadi bagian dalam diri manusia.<sup>22</sup> Dengan begitu karakter tanggung jawab dan disiplin merupakan karakter yang harus dipupuk lebih matang untuk menjadikan manusia sebagai insan yang berakhlak yang mampu membuka jalan piker manusia sebagai makhluk yang berakal. Maka dari itu perlu adanya sebuah cara untuk mencapai hal tersebut.

e. Santri

Kata santri biasanya terkenal bagi anak yang sekolah di pondok pesantren. Santri merupakan pelajar atau peserta didik yang sedang menjalankan pendidikannya di pondok pesantren atau madrasah diniyah. Santri biasanya identic dengan pakaian sarung dan peci bagi laki-laki, dan rok panjang berhijab bagi perempuan.

---

<sup>20</sup> Rosikum, "Peran Keluarga dalam Implementasi Pendidikan Karakter Religius Anak", *Jurnal Kependidikan* 6 no. 2 (2018): 297

<sup>21</sup> Fathurrohman, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), hal. 115

<sup>22</sup> Rochmah, E. Y, "Mengembangkan Karakter Tanggung Jawab pada Pembelajaran", *Al-Murabbi* 3 no, 1 (2016): 36-54

## 2. Penegasan Operasional

Berdasarkan penegasan istilah atau penegasan konseptual diatas, maka penegasan operasional dalam judul penelitian “Pengembangan Kurikulum Madin untuk Meningkatkan Karakter Santri di Madrasah Diniyah At-Taqwa Desa Buntaran Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung” adalah suatu bahasan tentang suatu bentuk peran pengembangan kurikulum yang diberlakukan oleh madrasah diniyah untuk membina karakter santri. Dalam hal ini peneliti tertarik untuk mengkaji pengembangan kurikulum madinnya dan peranannya untuk membina karakter santri di Madrasah Diniyah At-Taqwa. Untuk itu fokus penelitian yang dibuat oleh peneliti adalah (a) peran pengembangan kurikulum untuk membina karakter religius santri di Madrasah Diniyah At-Taqwa Buntaran Rejotangan Tulungagung, (b) peran pengembangan kurikulum untuk membina karakter disiplin santri di Madrasah Diniyah At-Taqwa Buntaran Rejotangan Tulungagung, (c) peran pengembangan kurikulum untuk membina karakter tanggung jawab santri di Madrasah Diniyah At-Taqwa Buntaran Rejotangan Tulungagung. Data penelitian diperoleh dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi.

### **F. Sistematika Penulisan Skripsi**

Untuk mendapatkan pemahaman hasil penelitian secara detail, maka peneliti menyusunnya dengan sistematis dari beberapa bab sehingga tidak membuat bingung bagi pembacanya. Bagian-bagiannya adalah sebagai berikut:

## 1. Bagian Awal

Bagian awal dari laporan penelitian berisi tentang halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan penguji, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar table, daftar lampiran, dan abstrak.

## 2. Bagian Inti

- a. Bab I Pendahuluan, pada bab ini penulis menjelaskan gambaran masalah yang diangkat yang terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan. Konteks penelitian disini berisi tentang masalah yang muncul dan penyelesaiannya, alasan memilih penelitian, dan keunikan penelitian. Fokus penelitian ada tiga yang membahas pengembangan kurikulum dalam meningkatkan karakter religius, disiplin, dan tanggung jawab. Tujuan penelitian berisi hal yang dicapai dari fokus penelitian. Kegunaan penelitian terdiri dari dua yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis. Penegasan istilah terdiri dari dua yaitu penegasan konseptual dan penegasan operasional. Sistematika pembahasan berisi mulai dari bagian awal, bagian pendahuluan, bagian kajian Pustaka, bagian metode penelitian, bagian paparan data, bagian pembahasan, dan bagian penutup.
- b. Bab II Kajian Pustaka, pada bab ini berisi tentang tinjauan pustakan atau buku-buku teks atau rujukan tertulis lainnya yang berisi teori-teori besar,

hasil dari penelitian terdahulu sebagai pembanding, dan paradigma penelitian. Tinjauan kepustakaan mencakup pengertian pengembangan kurikulum, komponen-komponen kurikulum, prinsip-prinsip kurikulum, pelaku pengembangan kurikulum, macam-macam pengembangan kurikulum, pengertian karakter religius, pengertian karakter disiplin, dan pengertian karakter tanggung jawab. Penelitian terdahulu ada sepuluh yang dijadikan pembanding dalam penelitian ini. Paradigma penelitian berisi rancangan atau kerangka penelitian yang ada.

- c. Bab III Metode Penelitian, pada bab ini berisi tentang seluruh hal yang berkaitan tentang penelitian diantaranya: pendekatan penelitian, jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.
- d. Bab IV Hasil Penelitian, pada bab ini berisi tentang pemaparan data atau temuan hasil penelitian, baik yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penyajian temuan yaitu dalam bentuk identifikasi dan sistem klasifikasi. Analisis data dimana dijadikan landasan mengerjakan bab selanjutnya.
- e. Bab V Pembahasan, pada bab ini berisi tentang pembahasan dari fokus penelitian yang dijabarkan dalam bentuk deskriptif berupa poin-poin berdasarkan tiga fokus penelitian, dan mengacu pada analisis data yang diperoleh dari hasil penelitian.

- f. Bab VI Penutup, pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan yang diambil dari pembahasan pada bab sebelumnya, serta saran dijadikan sebagai masukan terhadap tokoh-tokoh yang berhubungan langsung dengan penelitian ini.

### 3. Bagian Akhir

pada bagian ini memuat tentang uraian daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup. Lampiran-lampiran mulai dari kisi-kisi pengumpulan data, pedoman wawancara, pedoman observasi, pedoman dokumentasi, hasil wawancara, hasil observasi, hasil dokumentasi, surat izin penelitian, surat selesai penelitian, dan jurnal bimbingan skripsi.